

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eskalasi dinamika dalam lanskap bisnis kontemporer memaksa entitas korporasi untuk memprioritaskan resiliensi operasional demi menjaga keberlangsungan usaha jangka panjang. Salah satu parameter krusial yang merefleksikan efektivitas operasional sebuah entitas adalah profitabilitas. Rasio ini bukan sekedar cerminan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya untuk memproduksi keuntungan, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen evaluasi fundamental bagi pihak manajemen serta investor dalam meninjau derajat kesehatan finansial perusahaan secara menyeluruh.

Dalam diskursus manajemen keuangan, tingkat profitabilitas merupakan variabel dependen yang dipengaruhi oleh serangkaian faktor internal perusahaan. Guna mengevaluasi bagaimana manajemen mengelola liabilitas, aset, serta efisiensi margin guna mengoptimalkan hasil usaha, penelitian ini mengimplementasikan serangkaian instrumen analisis yang komprehensif. Faktor-faktor tersebut mencakup rasio likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio (CR), struktur permodalan melalui Debt to Equity Ratio (DER), serta tingkat Leverage. Selain itu, aspek kemampuan aset dalam menghasilkan laba (Return on Assets) serta efisiensi margin laba bersih (Net Profit Margin) juga diintegrasikan untuk melihat kontribusinya terhadap profitabilitas secara total (Jauhari et al., 2025).

Meskipun postulat teori menyatakan bahwa efisiensi pengolahan rasio keuangan berbanding lurus dengan peningkatan laba, beragam studi empiris terdahulu justru memaparkan temuan yang tidak seragam (Research Gap). Sebagian literatur menemukan adanya korelasi positif antara rasio likuiditas dan efisiensi aset terhadap penguatan laba (Sa'adah & Fadhillah, 2024). Sebaliknya, penelitian lain mengindikasikan bahwa leverage atau komposisi modal tidak selalu memberikan kontribusi signifikan, atau bahkan cenderung berpengaruh negatif akibat tingginya terkait pengaruh, CR, DER, ROA, hingga NPM ini memperlihatkan adanya celah empiris yang krusial untuk diuji kembali, khususnya pada sektor dengan karakteristik biaya operasional yang tinggi.

Lebih lanjut, terdapat fenomena spesifik pada entitas sektor konsumsi primer di Indonesia yang menarik untuk ditelaah dalam kurun waktu 2022-2024. Kendati permintaan terhadap produk pada industri manufaktur bidang pangan ini relatif stabil karena kedudukannya sebagai kebutuhan pokok, para emiten menghadapi tantangan kompleks di era pasca-pandemi. Tekanan tersebut meliputi fluktuasi harga komoditas global, ketergantungan pada rantai pasok impor, serta lonjakan biaya energi yang secara agregat menekan margin keuntungan. Data lapangan menunjukkan bahwa meskipun pendapatan (top-line) beberapa emiten stabil, namun laba bersih (bottom-line) kerap mengalami tekanan akibat inefisiensi pada pos biaya operasional. Fenomena ini mengindikasikan bahwa dominasi pasar saja tidak cukup tanpa dukungan manajemen rasio keuangan yang prima.

Korporasi sektor konsumsi rumah tangga memegang peranan vital dalam arsitektur ekonomi nasional, baik dari sisi kontribusi terhadap PDB manufaktur maupun perannya dalam penyerapan tenaga kerja secara masif. Oleh sebab itu, melakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor penentu stabilitas profitabilitas di subsektor kuliner industrial ini menjadi agenda yang sangat urgen. Pemahaman komprehensif mengenai pengaruh kolektif dari CR, DER, Leverage, Likuiditas, ROA, dan NPM diharapkan mampu memberikan referensi empiris bagi para investor serta pengambilan kebijakan dalam menentukan langkah strategis (Stewardani et al., 2025).

Bertolak dari kompleksitas latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menignvestigasi “ *pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio (DER), Leverage, Likuiditas, Return on Asets (ROA), dan Net Profit Margin terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*” untuk periode pengamatan 2022-2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berpijakan pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini menitikberatkan pada formulasi permasalahan yang terangkum dalam rincian berikut ini:

1. Sejauh manakah keterkaitan antara tingkat likuiditas (CR) dengan capaian profitabilitas (dikukur dengan ROE) pada perusahaan manufaktur bidang pangan yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan 2022-2024?
2. Apakah terdapat kontribusi signifikan dari Debt to Equity ratio (DER) dalam menentukan tingkat profitabilitas (ROE) pada subsektor tersebut?
3. Bagaimana peran strategis leverage dalam mengintervensi perolehan profitabilitas (ROE) perusahaan?
4. Seberapa besar dampak likuiditas terhadap stabilitas profitabilitas (ROE) pada industri makanan dan minuman terkait?
5. Analisis mengenai pengaruh parsial Return on Assets (ROA) terhadap performa profitabilitas (ROE) perusahaan.
6. Apakah Net Profit Margin (NPM) menjadi determinan penting dalam fluktuasi profitabilitas (ROE) emiten di Bursa Efek Indonesia?
7. Bagaimana daya guna estimasi yang dihasilkan oleh keenam variabel bebas tersebut secara terintegrasi terhadap capaian profitabilitas (ROE) pada emiten terkait?

1.3 Tujuan Penelitian

Sasaran yang ingin dicapai melalui pengamatan ini yaitu:

1. Mengevaluasi secara empiris pengaruh Current Ratio terhadap profitabilitas (ROE) perusahaan subsektor terkait.
2. Membuktikan keberadaan dampak dari rasio hutang terhadap ekuitas (DER) terhadap indikator profitabilitas (ROE) sepanjang masa pengamatan.
3. Menguji signifikan ketertarikan antara leverage dengan capaian profitabilitas.
4. Menelaah keterkaitan antara tingkat likuiditas dengan pencapaian profitabilitas (ROE).
5. Mengestimasi besaran pengaruh Return on Assets terhadap performa profitabilitas.
6. Menganalisis peran Net Profit Margin dalam menentukan tingkat profitabilitas entitas.
7. Mengidentifikasi pengaruh kolektif dari rangkaian faktor eksogen secara bersama-sama terhadap capaian profitabilitas (ROE).

1.4 Landasan Reori

1.4.1 Signifikansi Rasio Lancar Terhadap Dinamika Profitabilitas

Current Ratio (CR) berfungsi sebagai parameter untuk mengukur kapasitas entitas dalam mengonvergensi aset lancar guna memutuskan jangka pendeknya. Rasio ini merupakan manifestasi dari likuiditas perusahaan yang krusial bagi stabilitas operasional. Menurut Fahmi (2011), ketersediaan likuiditas yang memadai sangat fundamental bagi kesehatan fiskal, namun akumulasi aset lancar yang eksekutif justru berisiko mendegradasi efisiensi penggunaan sumber daya. Oleh karena itu, signifikansi pengaruh CR terhadap perolehan laba sangat bergantung pada kapabilitas manajemen mengoptimalkan aset lancar secara produktif (Jauhari et al., 2025).

1.4.2 Implementasi Debt to Equity Ratio Pada Profitabilitas

Proporsi permodalan yang diprosikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) merefleksikan bagaimana perusahaan menyeimbangkan sumber dana internal dengan pinjaman pihak luar. Metrik ini menjadi cermin bagi profil risiko. Finansial sekaligus konfigurasi modal korporasi. Sejalan dengan pemikiran Grigham dan Houston (2010), pemanfaatan utang secara terukur dapat menjadi akselerator keuntungan bagi pemegang saham. Namun, manajer harus waspada karena beban bunga yang berlebihan berisiko menggerus margin terhadap ROE sangat bergantung pada kecermatan manajemen dalam merancang struktur modal yang optimal.

1.4.3 Signifikansi Penggunaan Leverage terhadap Kapasitas Profitabilitas

Leverage mencerminkan derajat penggunaan instrumen utang dalam mendanai akuisisi aset dan kegiatan operasional. Sartono (2010), menjelaskan bahwa leverage berpotensi memberikan nilai tambah finansial apabila tingkat pengembalian yang dihasilkan melampaui biaya utang. Namun, ketergantungan yang tinggi pada utang juga mengelevasi risiko keuangan. Alhasil, hubungan leverage dan profitabilitas tidak selamanya linear positif, melainkan sangat dipengaruhi oleh efisiensi tata kelola utang perusahaan (Arifin et al., 2024).

1.4.4 Relevansi Posisi Likuiditas terhadap Capaian Performa Laba

Kemampuan entitas dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek secara tepat waktu diprosikan melalui rasio likuiditas. Berpijak pada pandangan sartono (2014), posisi kas yang kuat memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk merespons dinamika pasar secara lincah. Akan tetapi, manajemen perlu berhati-hati terhadap penumpukan aset lancar yang berlebihan (*Idle assets*), karena hal tersebut dapat memicu inefisiensi dan menurunkan produktivitas aset dalam menghasilkan laba. Fenomena inilah yang menjadikan pengelolaan likuiditas sebagai determinan penting dalam menjaga stabilitas profitabilitas.

1.4.5 Peran Return on Asset (ROA) dalam Memacu Profitabilitas

(ROA) mengkuantifikasi efektivitas manajemen dalam menghasilkan surplus ekonomi dari totalitas aset yang dikelola. Menurut Gibson (2013), ROA adalah cerminan dari kecakapan manajerial dalam utilitas sumber daya perusahaan demi meraih keuntungan. Rasio ROA yang superior mengindikasikan performa yang optimal dalam tata kelola aset. Hal ini memposisikan ROA sebagai instrumen evaluasi fundamental dalam menakar level profitabilitas entitas (Stawardani et al., 2025).

1.4.6 Kontribusi Net Profit Margin (NPM) terhadap Profitabilitas

Net profit margin (NPM) memotret presentase laba bersih yang dihasilkan dari setiap satuan penjualan. Berdasarkan pemikiran Brigham dan Houston (2010). NPM menfleksikan kemahiran perusahaan dalam mengintegrasikan pengendalian biaya operasional dan beban lainnya. Semakin tinggi rasio NPM, semakin efisien perusahaan dalam mentransformasi pendapatan menjadi laba bersih. Oleh karena itu, NPM menjadi determinan krusial yang secara langsung memengaruhi gambaran profitabilitas secara keseluruhan (Nugraha, Nurul Syifa &

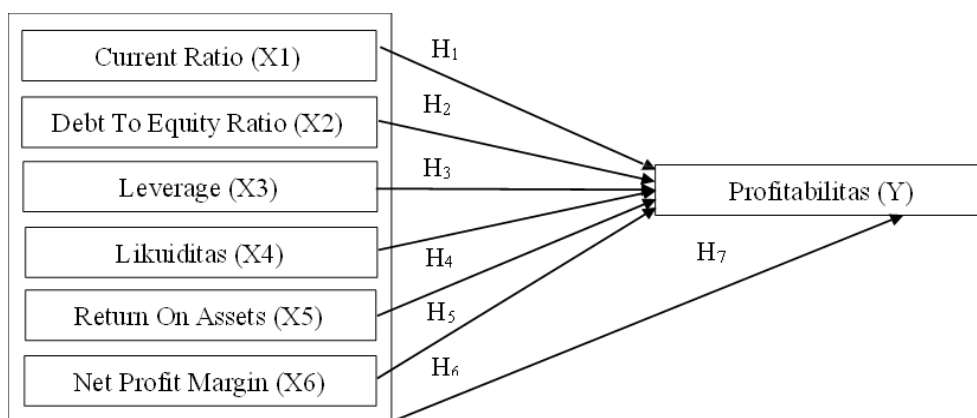
Zulbetti, 2022).

1.4.7 Tinjauan Teoritis Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sinergi pengelolaan aset dan modal. Harahap (2015) menegaskan bahwa profitabilitas adalah indikator sentral dalam mengukur kinerja fiskal serta efektivitas kepemimpinan manajerial. Pencapaian tingkat profitabilitas yang kompetitif menunjukkan keberhasilan entitas dalam merealisasikan target-target strategis, baik dari aspek keuangan maupun operasional.

1.5 Kerangka Konseptual

Merujuk pada pemikiran Notoatmodjo (2018), kerangka konseptual didefinisikan sebagai representasi visual yang memetakan interaksi antara konsep atau variabel yang menjadi fokus observasi. Konstruksi kerangka ini harus memiliki kapasitas untuk mengelaborasi hubungan sistematis serta keterhubungan fungsional antar variabel yang ditelaah dalam desain penelitian.



Gambar 1 kerangka Pemikiran Teoritis

1.6 Hipotesis

Sugiyono (2019) mengartikan hipotesis sebagai sebuah proposisi tentatif atau jawaban awal terhadap probematika penelitian yang disusun secara metodologis dan memerlukan validasi melalui data lapangan. Selaras dengan interaksi antar variabel yang dipetakan dalam kerangka konseptual, maka inferensi sementara atau hipotesis dalam studi ini ditetapkan sebagai berikut:

- H1: fluktuasi profitabilitas (ROE diprediksi berkaitan erat dengan tingkat Current Ratio (CR) yang dimiliki perusahaan.
- H2: besaran Debt to Equity Ratio (DER) diidentifikasi sebagai faktor yang turut mengintervensi capaian laba atas modal sendiri.
- H3: tingkat profitabilitas (ROE) dipengaruhi secara fundamental oleh struktur penggunaan beban tetap atau leverage perusahaan.
- H4: stabilitas performa hasil usaha pada emiten sangat bergantung pada posisi likuiditas yang dikelola oleh manajemen.
- H5: secara individual, kemampuan aset dalam menghasilkan laba (Return on Asset) menjadi penentu bagi tingkat profitabilitas entitas.
- H6: efisiensi margin laba bersih (NPM) memberikan kontribusi nyata dalam mendongkrak perolehan ROE perusahaan.
- H7: secara kolektif, integrasi dari keenam indikator keuangan tersebut (CR, DER, Leverage, Likuiditas, ROA, dan NPM) memiliki korelasi prediktif terhadap dinamika profitabilitas (ROE).